



Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan

Tefan Randika Putra ✉, Suseno WS, Maharani Intan Andalas IRP

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:
Structuralism genetic; the author's world view; Dayak Benuaq Society.

Abstrak

Karya sastra merupakan sebuah struktur, namun bukan sesuatu yang statis. Karya sastra adalah cermin dari masyarakat yang mewakilinya. Oleh karena itu, lewat sebuah karya sastra pengarang bisa mengekspresikan gagasannya. Untuk mengetahui pandangan dunia pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq, penelitian ini menggunakan kajian teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan dunia pengarang terhadap kehidupan masyarakat Dayak Benuaq yang tercermin dalam *Api Awan Asap*. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa struktur karya sastra dalam novel *Api Awan Asap* meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan tema yang menggambarkan pandangan dunia Korrie. Kemudian pandangan dunia pengarang dijelaskan melalui latar belakang sosial pengarang, pandangan terhadap kehidupan sosial, dan dialektika. Korrie mengekspresikan bentuk gagasannya bahwa Masyarakat Dayak Benuaq bukan oknum yang merusak hutan. Masyarakat Dayak sangat menjaga hutan dengan sistem masyarakat Dayak Benuaq yang diwariskan oleh nenek moyang. Sistem sosial masyarakat dijelaskan melalui kepercayaan masyarakat, interaksi sosial kemasyarakatan, ekonomi masyarakat, kesenian masyarakat, serta sistem pemeliharaan dan hukum masyarakat Dayak Benuaq. Kemudian pengarang sebagai subjek kolektif menggambarkan perbedaan kelas sosial antara kaum borjuis dengan kaum biasa. Dari penelitian skripsi ini dapat dilihat bahwa masyarakat Dayak memiliki konsep hidup untuk melestarikan alam dan sangat menghargai alam raya.

Abstract

Literature is a structure, but not something static. Literature is a reflection of society that represent it. Therefore, through a literary author can express his ideas. To know the author's view towards the Dayak Benuaq's social life, this research uses genetic structuralism theory proposed by Lucien Goldmann. The purpose of this study is to describe the author's view towards the Dayak Benuaq's social life that is reflected on a novel entitled Api Awan Asap. The finding of this study concludes that the literary stucture on the novel entitled Api Awan Asap includes character, plot, setting, point of view, and theme which describe the Korrie's life. Then, the author's life view is explained through the author's social background, social life view, and dialectal. Korrie expresses his ideas that Dayak Benuaq Society is not the doer who destroy the forest. Dayak Benuaq Society maintains the forest sustainability uses their own system that is innherited by their ancestors. Social Society system is exeplained through the society belief, social interaction, scoiety economy, society art, and as well as the maintenance and low system of Dayak Benuaq Society. Then, the author as the collective subject describes the social classes differentiation between the rich and poor people. Build on this study, it can be seen that Dayak Benuaq Society has a living concept to preserve the nature and appreciate the natural kingdom.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ide yang diciptakan oleh pengarang. Karya sastra lahir dari situasi yang terjadi di sekitar pengarang. Sastra merupakan gambaran masyarakat. Hal ini berarti bahwa kejadian-kejadian atau problematika hidup yang terjadi dalam masyarakat direkam oleh pengarang dan didasarkan daya imajinasi dan kreasinya. Masalah-masalah tersebut dituangkan dalam karya sastra. Keadaan pengarang juga sangat mempengaruhi pembuatan karya sastra dalam mengangkat problema lingkungan dunia pengarang karena pengarang sebagai makhluk sosial. Pandangan dunia pengarang sendiri dihubungkan melalui karya sastra dengan kehidupan sosial (ontologis) yang dimediasi oleh pengarang.

Menurut Ritzel dalam Alimandan (2004: 51), sistem sosial mempengaruhi perilaku manusia, karena di dalam suatu sistem sosial tercakup pula nilai-nilai dan norma yang merupakan aturan perilaku anggota-anggota masyarakat begitu pula terhadap kehidupan masyarakat.

Suku Dayak Benuaq merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Kalimantan khususnya dan Indonesia pada umumnya. Suku Dayak awalnya merupakan sebuah sistem masyarakat yang tertutup. Namun, seiring dengan perubahan zaman banyak unsur-unsur dari luar yang masuk dan mempengaruhinya, misalnya dalam hal kepercayaan dan ekonomi. Tentunya pengaruh luar yang terjadi tidak menghilangkan kearifan lokal budaya Dayak Benuaq itu sendiri.

Korrie Layun Rampan adalah seorang penulis asal etnik Dayak Benuaq yang sangat produktif dan menulis berbagai genre sastra: puisi, cerpen, esai, dan novel. Lahir di Samarinda, Kalimantan Timur. Sosok Korrie Layun Rampan rasanya tidak asing lagi karena dia adalah putra asli Dayak yang tinggal di

daerah Kutai Barat. Korrie berubah menjadi seniman yang cukup dikenal tapi ada yang tak pernah berubah yaitu penampilannya yang selalu sederhana dengan ciri khas memakai baju kaus dan kerap menggunakan topi. Korrie menjadi kebanggaan warga Dayak karena dia telah menunjukkan bahwa orang Dayak juga bisa menjadi seniman besar sekaligus mengangkat harkat, derajat dan kehormatan suku Dayak yang masih dipandang terbelakang. (<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id>)

Korrie Layun Rampan yang masih keturunan dari suku Dayak tersebut menjadi tokoh masyarakat. Suku Dayak dikenal dengan kekayaan alam yang melimpah di Kalimantan Timur. Ia hidup dari lingkungan yang luar biasa kental akan kebudayaan dan adat istiadat suku tersebut. Pekerjaannya sebagai editor ternyata banyak mengasah kemampuan menulisnya bahkan berlanjut pada penghargaan diantaranya memenangkan sayembara penulisan novel, cerpen, esai, resensi buku, cerita film, dan karya jurnalistik. (Rampan, 2008: 4)

Novel *Api Awan Asap* menggambarkan sebuah kehidupan sosial masyarakat Dayak dalam melestarikan alam berupa membuat *lou* (rumah pajang) dan merawat hutan Kalimantan Timur. Menjaga kelestarian alam adalah adat istiadat yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang suku Dayak Benuaq. Tidak hanya mengenai adat istiadat dalam melestarikan lingkungannya, tetapi novel ini berisi tentang kisah cinta pernikahan kepala suku dengan petinggi Jepi yang dramatis. Masalah yang ada dalam novel ini adalah sebuah kesetiaan, adat istiadat, pelestarian alam lewat kebudayaan, dan percintaan. Ekspresi pandangan dunia mengenai kehidupan sosial masyarakat diciptakan oleh Korrie sebagai karya sastra guna untuk mempresentasikan gagasannya terhadap lingkungan sosial yang dipandang oleh Korrie.

Di dalam cerita, kaitannya dengan judulnya *Api Awan Asap* adalah kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang

warga kota dan desa. Mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota, sehingga masyarakat selalu melihat awan yang penuh dengan asap api pembakaran hutan Kalimantan Timur oleh pengusaha yang terkait dalam HPH (Hak Pengusaha Hutan) dan pengusaha yang terkait dalam HTI (Hak Tanaman Industri). Pengarang dengan amat cermat melukiskan suasana yang mengajak pembaca mengembara, memasuki belantara *indigenous people* (Dayak Benuaq) bermukim, menyatu dengan alam dan hidup bergantung pada alam. Di sebuah kawasan, tepi sungai Nyawatan, penduduk membangun *lou*.

Dalam novel *Api Awan Asap*, dikisahkan perkawinan antara putra kepala suku Dayak dengan putri petinggi Jepi, Jue dengan Nori. Baru sebulan menikah, Jue menghilang selama dua puluh tahun lamanya karena hilang dan jatuh dalam gua, saat sedang mencari sarang burung wallet bersama Sakath sahabatnya. Sakath kembali dengan tangan hampa, sendirian mengabarkan Nori bahwa Jue telah jatuh dari goa sarang burung walet.

Dua puluh tahun setelah peristiwa itu terjadi, tatkala malam terakhir dari delapan malam upacara perkawinan adat Sakatn-Nori, tiba-tiba Pune, putri Nori dari bibit Jue, terperosok dalam sebuah lubang aneh. Kakinya terasa dipegang orang dari bawah tanah. Orang-orang mengira yang mencekal kaki Pune adalah hantu tanah. Namun, setelah khalayak ramai-ramai menarik Pune dari longsor tanah, tiba-tiba muncul seseorang seperti manusia purba ke permukaan tanah. Badan yang putih pucat karena tidak pernah terkena sinar matahari, rambutnya panjang melewati tumit, dan matanya sipit. Tak ada yang bisa mengidentifikasi bahwa manusia tanah yang dikira *tonoy* (dewa pemelihara tanah atau bumi) itu adalah Jue suami Nori yang hilang selama 20 tahun, kecuali Nori dan petinggi Jepi. (Rampan, 2015: 175)

Banyak masyarakat beranggapan bahwa suku Dayak suka merusak hutan. Pada kenyataan yang terjadi kebakaran hutan terjadi karena ulah sang pengusaha kota yang rakus. Penting untuk diketahui bahwa masyarakat

Dayak sangat menjunjung tinggi pelestarian hutan. Novel *Api Awan Asap* juga mempunyai hubungan antara lingkungan sosial saat novel tersebut diciptakan dengan lingkungan sosial pengarang. Oleh karena itu dari pengkajian novel *Api Awan Asap* ini dapat diketahui pandangan dunia pengarang dalam menuliskan kisah nyata masyarakat Dayak Benuaq. Peneliti menganalisis pandangan dunia pengarang tentang kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan menggunakan kajian strukturalisme genetik.

Pencetus pendekatan strukturalisme genetik adalah Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Goldmann tetap berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan marxisme, hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra (Rachmat Djoko Pradopo. et al, 2005:60).

Goldmann (1970:585) menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap benar mengenai kenyataan. Di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam lima konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek

kolektif, strukturasi, pandangan dunia, dan dialektik. (Goldmann, 1970: 587).

Faruk (2012:15) mengatakan bahwa penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan relitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003:56).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara: Membaca dan mencatat beberapa teks tentang kehidupan masyarakat Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, Menganalisis struktur karya sastra pada novel *Api Awan Asap*, Kemudian menganalisis pandangan dunia pengarang Korrie Layun Rampan dengan melihat karya sastra yang sudah dibahas, dan menuliskan hasil simpulan akhir dari analisis secara keseluruhan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan menjadi materi laporan (Aminudin, 1990: 16).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan dunia pengarang adalah jembatan yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan sosial. Posisi pengarang

sendiri adalah sebagai makhluk sosial dan sebagai pencipta karya sastra. Analisis pandangan dunia menguraikan pandangan-pandangan Korrie dalam novel *Api Awan Asap*. Permasalahan-permasalahan sosial yang ditemukan dalam novel *Api Awan Asap* bukan sekadar permasalahan fiktif, tetapi hal tersebut adalah konstruksi imajinatif dari sudut pandang Korrie. Pengarang termasuk dalam kelompok sosial tertentu sehingga ia menggambarkan kehidupan realitas ke dalam karya sastra. Analisis pandangan dunia pengarang dalam novel *Api Awan Asap* dijelaskan melalui struktur karya sastra, latar belakang sosial pengarang, pandangan sosial, serta dialektika.

Struktur karya sastra adalah bentuk dari sebuah novel yang menjelaskan mengenai pandangan dunia pengarang. Melalui struktur karya sastra yang dijelaskan, pandangan dunia muncul dengan bukti-bukti yang terdapat pada tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan tema pada novel. Struktur karya sastra tidak lepas dari pandangan dunia pengarang, karena dengan menganalisis struktur karya sastra pada novel, akan ditemukan pandangan dunia pengarang tentang kehidupan sosial pengarang dengan terciptanya karya sastra.

Korrie Layun Rampan merupakan sastrawan dan kritikus yang produktif. Karyanya berbentuk cerita pendek, novel, puisi, serta kritik dan esai. Pada awal kepengarangannya, dia sering menggunakan nama samaran, misalnya nama teman-temannya, Atikah, Solihah, Moh. Sodiq. Dia lahir di Samarinda, Kalimantan Timur tanggal 17 Agustus 1953 dan berasal dari keluarga pegawai negeri. Ayahnya bernama Paulus Rampan, pensiunan tentara berpangkat sersan. Ibunya bernama Martha Renihay. Korrie Layun Rampan menikah dengan Hernawati K.L. tanggal 10 Juli 1973. Dari perkawinannya itu Korrie dianugerahi enam orang anak, yaitu Anthoni Ardhy Rampan, Evita Feirin Rampan, Riena Dyaningtyas Rampan, Eliade Rinding Rampan, Dayeng Rinding Renihay Rampan, dan Amalia Rinding Renihay Rampan.

Karya-karya yang dituliskan Korrie mengenai kebudayaan Kalimantan Timur adalah bentuk ungkapan ekspresi yang ingin

dikeluarkan melalui karyanya. Sebuah ungkapan kritikan dan penjelasan mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak Benuaq dihadirkan dalam novel lainnya yaitu *Upacara*. Lewat latar belakang sosial, ia menuliskan keadaan lingkungan yang terjadi di sekitarnya sebagai struktur sosial. Korrie ingin menyampaikan pesan terhadap pembaca bahwa suku Dayak termasuk suku yang ada di Indonesia dan mempunyai banyak kebudayaan dan penanaman nilai moral di kehidupan sosialnya. Korrie pun mengungkapkan kebencian terhadap perusak lingkungan yang dilakukan di HPH dan HTI. Bukti-bukti ungunya, dituliskan bahwa bukan suku Dayak yang suka merusak lingkungan hutan, tapi pengusaha HPH dan HTI lah yang mengakibatkan semuanya karena melakukan penebangan hutan secara brutal, tidak memakai tata cara yang benar sehingga menimbulkan kebakaran hutan dan lahan di kawasan Kalimantan Timur.

Korrie sendiri yang terlahir dalam lingkungan suku Dayak yang sangat menjaga pelestarian hutan. Pelestarian alam serta ajaran teknik-teknik penebangan pohon yang dilakukan suku Dayak Benuaq secara turun temurun diikuti pula oleh Korrie. Korrie dikenal sebagai warga yang aktif dalam lingkungannya. Kegiatan sosial yang dilakukan Korrie, kegiatan saat menjadi pegiat seni yang melestarikan budaya-budaya suku Dayak sudah digeluti sejak ia di bangku SMEA. Ini yang menjadikan Korrie sebagai warga yang mencintai kebudayaan suku Dayak dan sangat ingin menunjukkan kelebihan-kelebihan yang di miliki oleh suku Dayak benuaq.

Dalam novel *Api Awan Asap* terdapat banyak kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq yang diceritakan oleh pengarang. Kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Benuaq di dalam cerita *Api Awan Asap* berisi tentang kepercayaan masyarakat seperti mempercayai mitos memindahkan lou saat terjadi musibah, interaksi sosial masyarakat, ekonomi masyarakat, kesenian masyarakat, serta sistem pemeliharaan dan hukum masyarakat.

Pandangan dunia terhadap kehidupan masyarakat yang ditulis oleh pengarang sendiri diceritakan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Api Awan Asap*. Seperti Nori, Sakatn, Jue, Pune, Petinggi Jepi, Ibu Nori, dan wartawan. Pengarang menuliskan cerita kehidupan masyarakat Dayak Benuaq sebagai pandangan dunia pengarang terhadap masyarakat Dayak Benuaq dalam melestarikan hutan.

Cerita pada novel *Api Awan Asap* memiliki cerita kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq yang unik seperti kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq yang menganut animisme dan dinamisme, interaksi sosial dalam masyarakat, ekonomi masyarakat Dayak Benuaq berladang; berburu; mencari hasil hutan; dan ikan, kesenian masyarakat Dayak Benuaq rumah adat; tari-tarian; dan perlengkapan kehidupan, serta pemeliharaan dan hukum masyarakat Dayak Benuaq dijelaskan di dalam novel *Api Awan Asap*.

Karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Kebutuhan yang mendorong diciptakannya karya sastra itu adalah untuk membangun lingkungan sekitarnya, baik lingkungan ilmiahnya maupun lingkungan manusiawinya. Hal ini menjelaskan bahwa penciptaan karya sastra tidak lepas dari peranan fakta kemanusiaan yang dialami oleh pengarang yang tergambar dalam alur cerita novel *Api Awan Asap*.

Pada tahun 1998 masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur pernah mengalami kebakaran hutan dan lahan yang terjadi karena penebangan pohon secara brutal oleh para pengusaha HPH dan HTI. Hal ini terjadi saat kemarau panjang melanda Kalimantan Timur selama Sembilan bulan dan mengakibatkan El Nino. Masyarakat Dayak Benuaq sendiri yang tinggal dalam lahan di hutan, harus mengungsi. Hal ini mengakibatkan momok yang menakutkan bagi para masyarakat Dayak Benuaq sendiri. Sebuah ancaman karena hutan semakin tidak aman lagi, saat pohon-pohon terus ditebang dan di ambil oleh para pengusaha HPH dan HTI.

Direktur Yayasan Biosfer Manusia (Bioma) pernah mengingatkan kerentanan terhadap El Nino akan semakin besar karena kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun. Kerentanan itu semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya jumlah konsesi yang kadang melakukan pembukaan lahan dengan pembakaran. Jika akar masalah yang menimbulkan kerentanan itu tidak diatasi, maka Kalimantan Timur akan mudah terkena bencana alam dan masyarakat Dayak Benuaq menjadi korbannya. (<http://ddpi.kaltimprov.go.id>)

Pandangan dunia pengarang penulis lewat karyanya adalah sebuah fakta kemanusiaan, karena menggambarkan sebuah lingkungan sosial pengarang dalam struktur sosial masyarakat Dayak. Dalam pandangan dunia pengarang, penulis juga sebagai subjek kolektif karena posisi penulis sebagai makhluk sosial, bukan sebagai subjek individual. Goldmann mengkhhususkan subjek kolektif sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis, sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Korrie memunculkan kedua kelas sosial tersebut di dalam cerita *Api Awan Asap* yaitu kaum bangsawan atau petinggi-petinggi adat dengan kaum biasa.

Sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Korrie menyampaikan gagasan mengenai sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat Dayak Benuaq tentang pelestarian alam dan tentang perusakan hutan yang dilakukan oleh pengusaha HPH dan HTI yang dituangkan ke dalam karya sastra. Novel *Api Awan Asap* menceritakan sebuah masyarakat yang hidup di pedalaman Kalimantan Timur dalam sebuah *lou*. *Lou* tersebut adalah sebuah tempat tinggal bagi semua masyarakat Dayak Benuaq di pedalaman. Masyarakat Dayak Benuaq hidup damai bersama alam. Merawat hutan dan menjaga pelestarian alam sangat mereka jaga melalui tradisi budaya turun

menurun dari nenek moyang. Mereka percaya bahwa dengan menjaga hutan melalui tradisi budaya mereka dapat sebagai wujud terima kasih mereka terhadap alam yang sudah memberikan kehidupan bagi mereka, dengan menghirup udara yang bebas, mengambil air jernih, dan mengambil hasil hutan untuk melangsungkan hidup mereka.

Tokoh utama dalam novel *Api Awan Asap* adalah Nori. Nori digambarkan sebagai perempuan Dayak Benuaq, anak dari Petinggi suku Dayak Benuaq. Nori digambarkan sebagai tokoh inspirasi para masyarakat saat Nori menjadi salah satu pencetus wisata Danau yang didirikan guna membuat pemasukan desa dan sebagai lapangan pekerjaan bagi warga Dempar. Idenya dalam merancang bangunan untuk menjadikan Danau yang dianggap menakutkan menjadi wisata para pelancong dari luar kota. Nori adalah orang yang cerdas dan menjadi inspirasi masyarakat *lou* Dempar. Korrie juga dianggap masyarakat Dayak Benuaq sebagai tokoh yang dihormati dan dibanggakan karena ia menjadi sastrawan yang terkenal dan mengharumkan nama putra Dayak Benuaq. Hal ini menunjukkan pandangan dunia pengarang, bahwa Korrie menjelaskan masyarakat Dayak Benuaq haruslah cerdas dan bisa mengikuti zaman modern agar tidak menjadi masyarakat yang terbelakang lewat cara pandang dari tokoh Nori.

SIMPULAN

Pandangan dunia pengarang dalam novel *Api Awan Asap* dijelaskan melalui struktur karya sastra yang menjadi fakta kemanusiaan dan pengarang sebagai subjek kolektif. Struktur karya sastra dalam Novel *Api Awan Asap* terdapat tokoh Nori, Sakatn, Jue, Petinggi Jepi, Ibu Nori, Gok, dan wartawan yang menggambarkan pandangan dunia Korrie lewat tokoh-tokoh. Novel *Api Awan Asap* sebagai fakta kemanusiaan mengungkapkan bahwa masyarakat Dayak Benuaq sangat menjaga pelestarian hutan Kalimantan Timur dan menjelaskan kerusakan alam yang dilakukan oleh HPH dan HTI. Lewat novel *Api Awan Asap*

Korrie menceritakan sebuah kisah yang pernah terjadi di Kalimantan Timur saat bencana El Nino datang dan kebakaran hutan akibat penebangan yang dilakukan oleh pengusaha HPH dan HTI. Kemudian pengarang sebagai subjek kolektif menggambarkan perbedaan kelas sosial antara kaum borjous dengan kaum biasa. Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq mengekspresikan bentuk gagasannya bahwa masyarakat Dayak Benuaq bukan oknum yang merusak hutan dan masyarakat Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* menjaga hutan dengan sistem masyarakat Dayak Benuaq yang diwariskan oleh nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimandan. Teori Sosiologi Modern dalam Ritzer, George et al. 2004. Jakarta: Prenada Media
- Aminuddin. 1990. Sekitar Masalah Sastra. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi). Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktural Genetik sampai Post-Modernisme. Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1970. The Sociology of Literature: Status and Problem of Method, dalam Milton C. Albrecht cs., The Sociology of Art and Literature. New York: Praeger Publisher.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. Beberapa Teori Sastra. Metode Sastra dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rampan, Korrie Layun. 2008. Balikpapan Dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Araska.
- Rampan, Korrie Layun. 2015. Api Awan Asap. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2016. "Korrie Layun Rampan (1953-...)" dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Korrie_Layun_Rampan. Diunduh pada 11 Januari 2017 pukul 19.23
- <http://ddpi.kaltimprov.go.id/berita-10-el-nino-melanda-kaltim-waspadai-kebakaran-hutan-dan-lahan.html>. Diunduh pada 30 Mei 2017 pukul 21.12.